

**KAMPUNG KOTA SEBAGAI BAGIAN DARI PERMUKIMAN KOTA
STUDI KASUS : TIPOLOGI PERMUKIMAN RW 01 RT 02 KELURAHAN LIMBA B
DAN RW 04 RT 04 KEL.BIAWU KECAMATAN KOTA SELATAN
KOTA GORONTALO**

Oleh: **Heryati**

Program Studi Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik - Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

Kampung is the part of urban settlement which source of all city problems in Indonesia, wheather from those slums area nor their crime either that always become from there. Government usually tried to rebuild the social life and the building condition of kampung, but couldn't solve a problem from kampung, especially social, economic and culture of the city. It's important to know the Typology of kampung in Gorontalo, which can develop them self as the good settlement toward as part of urban housing settlement.

Key words: *Typology, kampung, urban settlement*

1. Latar Belakang

Pengertian kampung kota yang dapat disepakati semua pihak belum terumuskan. Beberapa pakar mendefinisikan kampung kota sebagai berikut; Kampung merupakan kawasan hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik kurang baik. (Budiharjo, 1992); Kampung merupakan kawasan permukiman kumuh dengan ketersediaan sarana umum buruk atau tidak ada sama sekali, kerap kawasan ini disebut 'slum' atau 'squater' (Turner1972); Kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat Kampung kotor yang merupakan bentuk permukiman yang unik, tidak dapat disamakan dengan 'slum' dan 'squater' atau juga disamakan dengan permukiman penduduk berpenghasilan rendah. Menurut Hendrianto (1992) perbedaan yang mendasari tipologi permukiman kumuh adalah dari status kepemilikan tanah dan Nilai Ekonomi Lokasi (NEL).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa kampung kota adalah suatu bentuk pemukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri antara lain: penduduk masih membawa sifat dan prilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba

kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuangan sampah dan lainnya.

Gorontalo sebagai sebuah propinsi yang terbilang baru di Indonesia juga telah memperlihatkan gejala yang sama. Meningkatnya arus urbanisasi dan semakin maraknya para pendatang dari luar kota Gorontalo dengan asumsi bahwa propinsi baru merupakan wilayah yang baru berkembang sehingga otomatis lapangan pekerjaan akan terbuka luas. Kondisi ini membuat penduduk kota Gorontalo semakin padat yang tidak sebanding dengan luasan wilayahnya yang terbilang kecil dibandingkan dengan kota-kota lain yang ada di Indonesia.. Kondisi ini memicu munculnya perkampungan perkampungan kota di Gorontalo. Beberapa perkampungan-perkampungan kota yang berada pada pusat kota Gorontalo tepatnya pada kawasan perdagangan diantaranya adalah perkampungan yang berada pada kelurahan kawasan Limba B dan Kelurahan Biawu Kecamatan Kota Selatan (Heryati, 2008).

Peran pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan perumahan yang saat ini memposisikan dirinya sebagai enabler, tentunya membutuhkan gambaran bagaimana perilaku warga kampung diperkotaan, sehingga golongan eksekutif dapat menyikapi fonomena kampung.

Konsep Rumah J.C Turner

Dalam suatu permukiman, maka rumah merupakan bagian yang tidak dapat dilihat sebagai hasil fisik yang rampung semata, melainkan merupakan proses yang berkembang dan berkaitan dengan mobilitas sosial–ekonomi penghuninya dalam suatu kurun waktu (Turner, 1972: 204)

Paradigma Turner (Turner, 1985:58) menyebutkan, bahwa “*Housing as a participatory process*” or “*Housing as as verb*”.

Turner juga berpendapat bahwa masyarakat harus lebih banyak mengatur proses pengadaan rumah, sehingga dapat menghasilkan lingkungan yang lebih baik dalam arti luas. Ada 3 dasar teori (Turner 1972: 1-5) yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu:

- Bila penghuni menguasai proses pengambilan keputusan utama dan memiliki keleluasaan untuk memberikan masukan dalam perancangan, pembangunan dan pengelolaannya, maka proses maupun lingkungan yang dihasilkan akan meningkatkan kesejahteraan individu atau masyarakat lainnya.
- Bila sebaliknya, maka lingkungan permukiman akan menjadi penghambat untuk

pemenuhan diri dan beban ekonomi keluarga.

- Bukan wujud suatu rumah yang terpenting, melainkan dampak terhadap kehidupan penghuninya. Dengan kata lain, kepuasan penghuni tidak selalu sejajar dengan pemakaian standart. Kekurangan dan ketidaksempurnaan rumah jauh lebih dapat diterima bila hal tersebut merupakan akibat tanggung jawab diri sendiri dari pada tanggung jawab pihak lain.

2. TUJUAN PENULISAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana peran serta masyarakat dalam mengembangkan huniannya sendiri diperkotaan. Serta untuk mengetahui seberapa besar kualitas bermukim yang diciptakan oleh masyarakat kampung kota, khususnya di Kelurahan Limba B dan Biawu. Dengan mengetahui peran serta masyarakat dan kemampuan mereka dalam menciptakan lingkungan permukimannya sendiri, dapat memberi masukan bagi pemerintah sebagai enabler untuk membantu mewujudkan permukiman kampung yang lebih ideal.

3. METODE PENELITIAN

Dikarenakan topik permasalahan berasal dari teori yang telah ada sebelumnya, maka perumusan masalah digunakan adalah cara Formal Analogi, yaitu suatu cara penemuan permasalahan dengan mengambil pengetahuan dari bidang ilmu lain dan menerapkannya ke bidang yang diteliti. Sedangkan berdasar sistem kerja penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah *The Descriptive Survei Method*, yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari observasi.

Fokus Penelitian adalah mengetahui peran serta masyarakat kampung di perkotaan dalam menciptakan kehidupan dan penghidupannya.

Objek penelitian adalah kegunaan (*use*), arti (*meaning*) dan bahan (*material*) dari rumah, jalan, dan drainage yang terdapat di Kelurahan Limba B dan Biawu, kec. Kota Selatan Kota Gorontalo.

Tipologi yang muncul dari rumah dan fasilitas bermukim dianalisis berdasarkan *Teori Human Condition* yang membentuk *live cycle* dalam kehidupan manusia.

4. STUDI TIPOLOGI PEMUKIMAN

a. Perumahan

- **USE (Kegunaan)**

Dari hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa kepadatan bangunan pada lokasi penelitian cukup tinggi. Tingginya tingkat kepadatan bangunan menyebabkan kurangnya pencahayaan dan penghawaan, kondisi ini diperparah lagi dengan tingginya tingkat penghunian dimana dalam 1 rumah dengan ukuran rata-rata 30 m² dihuni oleh 8 sampai 9 anggota keluarga. Bila ditinjau dari aspek kesehatan hal ini sangat tidak memenuhi syarat karena kurangnya pencahayaan dan penghawaan akan memicu tumbuhnya bakteri.

Rumah sebagian besar masih satu lantai. Kamarisasi yang ada rata-rata hanya 3 ruang; ruang tamu, ruang tidur, dan dapur. Kamar mandi/cw dan dapur dibuat seadanya baik yang menyatu dengan rumah ataupun yang terpisah dengan rumah induk berupa bangunan-bangunan liar yang dibuat di atas saluran. Ruang Tamu, biasanya digunakan dengan fungsi beragam yaitu sebagai. Ruang tamu, ruang usaha dan juga ruang keluarga. Kadang merangkap pula sebagai ruang makan. Ruang tidur hanya terdiri dari 1 atau 2 ruang yang digunakan oleh seluruh keluarga, Jika ruang tidur tidak cukup menampung keluarga, ruang tamu digunakan juga sebagai ruang tidur. Dapur, untuk yang memiliki usaha warung makan, dapur digunakan untuk memasak kebutuhan warung sekaligus untuk rumah tangga. Dapur umumnya kering, karena kegiatan cuci mencuci bahan makanan dilakukan di kamar mandi atau diluar rumah. Kamar Mandi/WC, berfungsi sebagai MCK, sekaligus cuci baju dan cuci piring. Namun sebagian warga masih ada yang melakukan kegiatan cuci di luar rumah.

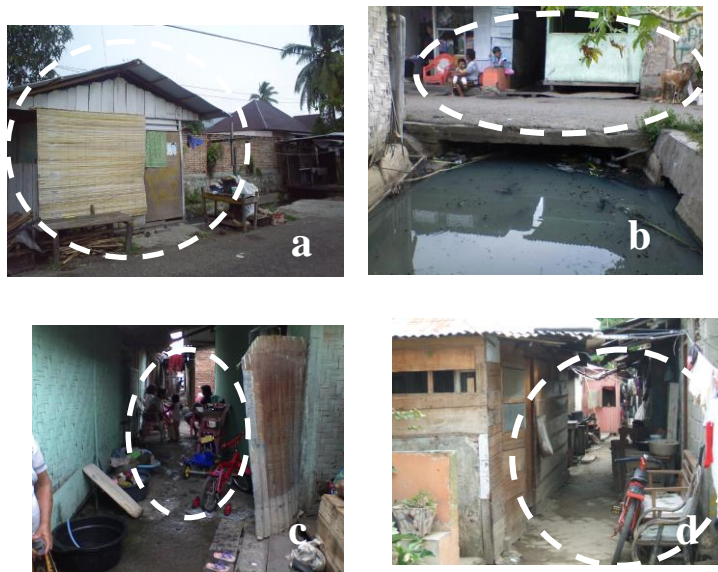
- **Meaning (Arti)**

Prosentase kebutuhan masyarakat disini pada pemenuhan kebutuhan primernya membuat mereka mengartikan rumah tidak seindah slogan 'rumahku istanaku', melainkan 'rumahku adalah modal usahaku'. Disini dimungkinkan asal rumah itu sendiri mulanya adalah tempat usaha, namun karena semakin lancarnya usaha ditempat tersebut, serta kemungkinan masih adanya sedikit lahan untuk ditiduri, akhirnya tempat itu berubah menjadi tempat bermukimnya pula. Selain itu, lingkungan di Kecamatan Kota Selatan sebagian besar adalah daerah perdagangan, pertokoan dan perkantoran,

sehingga rumah yang dekat dengan lokasi kerja adalah tempat singgah yang pertama bagi para pekerja disana. Jadi arti rumah disini sebagian besar tidak sebagai simbol status, melainkan sebagai sumber untuk memperoleh pendapatan, tempat yang mudah aksesnya terhadap tempat bekerja, serta rumah dengan harga terjangkau dan mudah diperolehnya.

- **Material (Bahan)**

Material bangunan dinding sebagian besar masih semi permanen yakni dinding dari batu dengan tripleks, papan dan seng sedang lantai masih berupa lantai semen.



Gambar 1. Pembuatan Bangunan Darurat di atas Saluran sebagai Tempat Usaha Sekaligus sebagai Tempat Tinggal (a,b). Pemisahan antara ruang tempat tidur, r,tamu dengan dapur dan km/tempat cuci, space pemisah digunakan sebagai tempat mencuci pakaian sekaligus sebagai area bersosialisasi (c,d). Material papan dan tripleks sebagai dinding (a,b,c,d)

b. Jalan

- **Use (Kegunaan)**

Hirarki jalan di kelurahan ini ada 3, yaitu : 1. Jalan Raya Utama, 2, Jalan lingkungan dan 3. Jalan Kampung. Jalan kampung adalah jalan yang langsung menghubungkan seluruh perumahan di wilayah perkampungan ini. Jalan kampung ini berukuran ± 90 cm dan di kanan–kirinya terdapat selokan dengan lebar ± 30 cm. Jalan ini lebih banyak dilalui oleh pengendara sepeda motor, sepeda dan pejalan kaki, juga dilalui oleh pedagang gerobak sayur keliling, tukang bakso, pedagang air keliling serta

digunakan untuk anak-anak balita bermain, tak jarang digunakan oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai ajang dialog atau bergosip.

.Lebar jalan yang tidak terlalu besar, membuat kendaraan yang melaluinya pun tidak dengan kecepatan yang tinggi melainkan perlahan dan hati-hati. Kondisi ini mungkin yang menyebabkan jalan ini selain berfungsi sebagai jalur sirkulasi, juga digunakan anak-anak untuk bermain, karena aman dari lalu-lalang kendaraan.

- **Meaning (Arti)**

Jalan disini tidak hanya memiliki arti, tempat lalu lintas kendaraan dan pejalan kaki, tetapi juga berarti ruang publik tempat penduduk bersosialisasi (*Action*). Ibu-ibu pada waktu belanja, menggunakan tempat ini untuk berkumpul dan berdialog. Anak-anak kecil menggunakan tempat ini untuk bermain-main di luar rumah. Sementara para pemuda tanggung, nongkrong di bibir jalan atau di pagar rumah sambil ngobrol-ngobrol. Ditempat ini terjadi kegiatan publik yang wadahnya sukar ditemui diwilayah dengan lahan yang sangat padat ini.

Upaya pemerintah telah dilaksanakan dalam hal perbaikan kualitas jalan dan lingkungan melalui sistem MHT, namun masyarakat yang sedemikian padat akhirnya membuat lingkungan kembali kumuh dan tidak sehat.

- **Material (bahan)**

Bahan jalan terbuat dari beton perkerasan. Jalan dibuat dengan program MHT yang pernah dilaksanakan oleh pemerintah. Secara keseluruhan kondisi jalan masih baik, hanya saluran pembuangannya sudah banyak yang tersumbat dan tidak mengalir dengan lancar.



Gambar 2. Peggiran jalan yang digunakan sebagai area tempat jemuran (a). Saluran yang ditutup dengan buis beton sekaligus menambah luasan area tempat usaha (b). Jalan yang terbuat dari pekerasan beton terkadang digunakan sebagai tempat bersosialisasi bagi ibu-ibu dan tempat bermain anak-anak, dengan kondisi saluran yang tidak berfungsi (c,d).

c. Saluran Drainase

- **Use (Kegunaan)**

Warga disini menggunakan saluran drainase dan got di jalan kampung sebagai pembuangan air kotor. Namun tampaknya selain buangan air kotor, warga juga membuang kotoran/sampah ringan di saluran ini. Got disepanjang jalan kampung yang terbuka, juga digunakan oleh pemilik warung makan sebagai buangan air cucian piring, dan cucian sayuran sebelum dimasak. Oleh ibu-ibu yang kurang memiliki ruang untuk mencuci baju, saluran ini sekaligus digunakan sebagai saluran pembuangan air deterjen sisa mencuci. Mereka mencuci baju tepat ditepi jalan diatas saluran drainase. Sistem pembuangan yang tidak tertib nampaknya menimbulkan kemacetan pada saluran air, sehingga terlihat dari kualitas airnya yang berwarna hitam dan berbau, dikarenakan tidak adanya aliran yang lancar.

Sistem drainase yang tertutup banyak terdapat di ruang-ruang yang digunakan sebagai ruang publik, seperti tempat ronda dan didepan warung sayur/warung kelontong. Saluran yang tertutup ini, membuat jalan menjadi lebih lebar dan bersih karena tidak terlihat genangan air yang menghitam seperti di saluran yang terbuka.

- **Meaning (Arti)**

Sedemikian sempit lahan sehingga saluran-saluran drainase dimanfaatkan sebagai area untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Kemampuan saluran untuk menampung buangan dan mewadahi ruang tertentu, diluar kemampuan saluran tersebut, sehingga terjadi saluran tersumbat dan menimbulkan lingkungan yang tidak sehat akibat kualitas air buangan yang membusuk.

Lingkungan yang sedemikian padat dengan tingkat pendidikan yang heterogen, membuat masing-masing memiliki pengertian yang berbeda terhadap pemanfaatan

fasilitas lingkungan.

Dengan sedikitnya ruang untuk tinggal dan melaksanakan pekerjaan rumah yang berhubungan dengan air buangan membuat ruang publik digunakannya untuk kegiatan private ini. Terlihat pada saluran drainage didepan rumahnya sudah beralih fungsi sebagai ruang cuci piring dan baju. Sementara penduduk dengan kondisi yang lebih matang, sudah lebih jelas pembagian fungsi ruangnya, sehingga saluran buangan (yang terletak didepan rumahnya) terlihat lebih bersih dan rapi. Upaya pemerintah telah dilaksanakan dalam hal perbaikan kualitas jalan dan lingkungan melalui sistem MHT, namun masyarakat yang sedemikian padat akhirnya membuat lingkungan kembali kumuh dan tidak sehat.

Material (Bahan)

Bahan saluran drainase terbuka dibuat dari buis beton. Secara keseluruhan sudah dibuat seragam di seluruh wilayah Peremajaan. Sementara saluran tertutupnya, bahan penutup ada yang menggunakan beton cetak, papan kayu atau perkerasan semen.



Gambar 3. Saluran ditutup untuk mendapatkan perluasan area beraktifitas yang tidak bisa tertampung lagi di dalam rumah/tempat melakukan aktifitas dapur (a), sebagai WC (b), sebagai dapur (tempat masak dan cuci piring (c). saluran drainase menggenang dan tersumbat akibat tumpukan sampah (d).

4. ANALISIS TIPOLOGI PENGGUNAAN RUANG

Secara geografis ruang yang terdapat dikelurahan Kelurahan Limba B dan Biawu Kecamatan Kota Selatan terbentuk menjadi ruang bermukim, disebabkan disekitar wilayah tersebut merupakan area perdagangan, perkantoran dan jasa. Tidak terlalu jauh pula dari wilayah tersebut adalah pusat pertokoan/perdagangan kota Gorontalo. Secara logis, maka kaum urban segera mencari ruang-ruang yang dekat dengan sumber-sumber penghidupan sebagai tempat tinggal dan bermukimnya.

Permukiman yang timbul disini hampir menutupi seluruh lahan yang ada, sehingga hampir tidak terlihat lahan terbuka yang tidak dimanfaatkan. Hunian tersusun saling menempel satu dengan yang lain sehingga satu unit hunian akan sulit dikenali secara utuh. Nampaknya upaya untuk memperbaiki kualitas lingkungan disini oleh pemerintah, telah diupayakan dengan pembuatan jalan kampung atau biasa disebut gang-gang dengan pola MHT. Namun upaya tersebut belum memberikan dampak yang berarti bagi lingkungannya.

Pemakaian ruang cukup beragam, mulai yang paling sederhana sampai yang kompleks. Hunian yang pemakaian ruang yang sederhana sekali misalnya adalah hanya untuk tidur, yang lebih kompleks lagi adalah menampung juga kegiatan usaha seperti warung makan dan kios-kios.

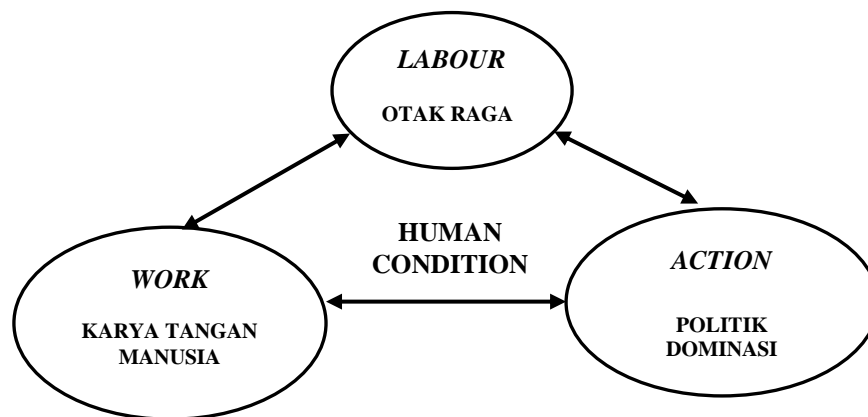
Pola-pola pembentukan ruangpun tidak dapat menggambarkan suatu gambaran yang tepat. Karena tidak semua ruang terbentuk karena kebutuhan yang sama. Misalnya kegiatan berkumpul di gang-gang, kadang situasinya terjadi dengan spontan, seperti pada waktu berbelanja sayuran, atau kegiatan bermain dijalan oleh balita tidak semua balita dan setiap waktu mereka berkeliaran dijalan jalan. Kegiatan berbeda menempati ruang yang sama. Semua terjadi secara spontan.

Jaringan jalan pun kadang terputus secara spontan, menghasilkan pola sirkulasi yang tidak teratur. Ada kecenderungan semakin kedalam, perkampungan semakin kumuh dan tidak teratur, semakin kecil gang, penggunaan bahan bangunan dari bata dan plesteran semakin berkurang dan penggunaan bahan konstruksi kayu dan seng semakin banyak. Semakin kedalam penggunaan jalanpun digunakan untuk kegiatan private seperti mencuci piring dan mencuci baju, bahkan kegiatan MCKpun terlihat dilakukan di atas saluran.

5. ANALISIS BERDASARKAN TEORI LIVE CYCLE

Ruang Daur hidup manusia kondisinya dipengaruhi oleh ketiga unsur. Kondisi spasial bermukim manusia menuntut; kenyamanan bertinggal (*labour*), kenyamanan berkarya (*Work*), dan kenyamanan hubungan antar manusia (*action*). (Arendt, 1987).

Teori live cycle



a. Kondisi Penduduk dengan Pendidikan Rendah dan Pendapatan Rendah

Labour Otak, atau kemampuan berfikir manusia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuannya. Secara keseluruhan kepala keluarga penduduk disini dari segi pendidikan mayoritas adalah tamat SD, otomatis untuk golongan ini karya yang dapat di sumbangkan adalah lebih banyak pada karya fisik, seperti buruh bangunan, pedagang keliling, dll. Kebutuhan mereka dalam menjaga kenyamanan raganya adalah dengan istirahat (terutama tidur) adalah sangat besar. Artinya untuk bertinggal, yang paling penting bagi mereka adalah tempat yang bisa digunakan untuk tidur, karena dengan tidur mereka bisa mengembalikan stamina yang harus digunakan kembali esok harinya. Sehingga secara spasial, kebutuhan ruang tinggal mereka tidaklah terlalu kompleks. Sedangkan kebutuhan untuk berhubungan antar manusia secara nyaman tidaklah dibutuhkan ruang khusus baik ditempat tinggal ataupun di lain tempat, nongkrong didepan rumah adalah kegiatan mereka berhubungan dengan manusia lain. Lain halnya dengan ibu-ibu rumah tangga dari golongan ini pula yang tinggal dirumah, aktifitasnya dipengaruhi oleh statusnya sehingga ruang yang dibutuhkan adalah lebih banyak untuk *Labour Mind* dan *Labour Body* yang bersifat tukar pikiran dengan

tetangga, menonton televisi dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, sedangkan karya (*work*) kadang untuk yang cukup mampu adalah dengan membuka warung, menerima jahit nece, pasang kancing atau menerima buruh cuci dan setrika. Sehingga kebutuhannya akan ruang adalah Ruang multi fungsi, Ruang tidur, Km/wc, jemur dan dapur.

- **Kenyamanan Bertinggal**

Bagi golongan ini, adalah cukup dengan memiliki Ruang Multi Fungsi, Ruang tidur, KM/WC, dan Dapur, secara pribadi. Terutama untuk Ruang tidur mereka memerlukan tempat yang utama.

- **Kenyamanan Berkarya**

Bagi mereka adalah mereka cukup menyadari tingkat pendidikannya, sehingga bila pendapatannya sudah sesuai dengan kebutuhan mereka sehari-hari maka sudah cukup bagi mereka. Namun keinginan untuk meningkatkan penghidupan keturunannya (bagi yang sudah berkeluarga) kadang membuat mereka berfikir untuk mencari tambahan pendapatan di rumah. Berkarya ditempat yang dekat dengan tempat mereka bermukim adalah pilihan utama bagi mereka untuk menekan pengeluaran, dan bagi mereka merupakan tempat berkarya dengan kenyamanan tinggi.

- **Kenyamanan berhubungan antar manusia**

Bagi golongan ini pun terjadi secara spontan di luar ruang tinggalnya. Dari pengamatan terlihat mereka banyak yang berkumpul di gang-gang yang teduh dan ada warung disekitarnya, dan sepertinya secara spontan terdapat tempat duduk sebagai fasilitas untuk ngobrol.

b. Kondisi Penduduk dengan Pendidikan Tinggi dan Pendapatan Tinggi serta Pendidikan Rendah dengan Pendapatan Tinggi (pengusaha)

Semakin tinggi kinerja otak atau tingkat pendidikan dan pengetahuannya, akan mempengaruhi kemampuan mereka (tingkat kehidupan mereka), pekerjaan merekapun lebih baik sehingga kebutuhan mereka untuk ruang privasinya semakin beragam. Demikian pula semakin tinggi tingkat pendapatannya karena hasil karya (*work*) mereka kebutuhan ruang tinggalnya pun dan tingkat privasinya pun semakin tinggi dan kompleks. Contohnya adalah kaum pribumi pemilik usaha konveksi, ruang tinggal mereka terlihat lebih mapan dan permanen. Batas antara Ruang tinggal dan Usaha

sangat jelas, privasi ruang tinggalnya sangat terjaga, terlihat dengan pagar pembatas rumahnya yang dibuat sangat tinggi dan kuat. Ruang untuk berhubungan dengan orang lain didalam rumah telah menggunakan dua tingkatan, yaitu Teras dan Ruang tamu yang tidak bercampur dengan kegiatan lain yang lebih privasi. Untuk bermain, anak-anak pada golongan ini banyak bermain didalam rumah atau langsung keluar kepusat-pusat hiburan. Tidak ada yang berlarian di gang seperti pada golongan yang lebih rendah. Ibu-ibu rumah tangga pun tidak terlihat bergabung bersama di luar rumah, seperti golongan masyarakat dengan pendidikan dan pendapatan yang lebih rendah.

- **Kenyamanan Bertinggal**

Bagi golongan ini jelas sekali telah lengkap dan cukup ideal, Hirarki Ruang Tamu, Ruang Keluarga, Ruang Tidur, KM/WC, Dapur, Jemur, Gudang dan Ruang Kerja, merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi untuk kenyamanan hidup mereka. Pembagian ruang tidur pun sudah dipisahkan antara orang tua, anak-anak dan para pekerjanya.

- **Kenyamanan Berkarya**

Bagi golongan pengusaha ini dijelaskan melalui peningkatan omset dan pendapatannya, sehingga membutuhkan ruang kerja yang lebih besar lagi. Prinsip tempat tinggal sebagai modal usaha tetap mereka pakai, namun dengan pembatas yang jelas dan kualitas yang baik bagi kedua fungsi tersebut.

- **Kenyamanan Berhubungan antar Manusia,**

Nampaknya lebih tertutup dan terbatas. Golongan ini tidak terlalu terbuka untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Untuk berhubungan dengan lingkungan mereka menggunakan ruang dirumahnya yang dengan pola bertingkat, melalui pembantunya, baru mereka sendiri yang bertemu. Artinya mereka sudah memiliki tingkat privasi tertentu untuk berhubungan dengan nyaman. Dengan mengajak anak-anaknya bermain di mall atau ruang publik lain yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sekalipun mereka menginginkan ruang bersama untuk dapat berinteraksi dengan manusia lain namun tidak terlalu mengganggu privasi mereka, dengan kedekatan tempat atau disatukan ditempat dengan kebutuhan dan kepentingan yang sama tanpa harus saling mengenal

6. KESIMPULAN

Studi Tipologi ruang yang terjadi di kawasan ini seluruh gejala mengandung unsur “kesementaraan”. Hunian yang sudah padat ini cenderung akan terus memadat. Keberadaan ruang dengan fungsi tumpang tindih akan terus berlanjut. Pertambahan ruang secara vertikal cenderung akan menjadi cara untuk terus meningkatkan fungsi-fungsi hunian yang semakin kompleks. Ruang hunian yang terbentuk adalah cenderung sebagian besar sebagai ruang usaha. Semakin keluar fungsi ruang semakin mengarah pada fungsi perdagangan dan perkantoran karena posisinya yang berada dipinggir jalan besar. Ruang hunian terkecil bila dikurangi dengan fungsi usaha adalah + 24m². Oleh karena tipe ini merupakan tipe terkecil yang diperlukan bagi mereka yang telah berkeluarga. Sedangkan untuk pekerja yang hanya menempati ruang tidur unit terkecil adalah + 18m². Ruang terbuka untuk mengaktualisasikan keinginan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan diperlukan yang dapat menampung kebutuhan dan keinginan seluruh penduduk yang heterogen ini. Ruang terbuka hijau juga perlu di munculkan disini dikarenakan sangat minimnya ruang hijau di wilayah ini.

Kampung kota mengarah kepada sistem otonomi yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan rumah dan kenyataan hingga saat ini supply perumahan di Indonesia sebagian besar masih dipenuhi dengan cara-cara spontaneous. Dengan demikian maka kampung sebagai proses pemenuhan kebutuhan rumah melalui informal proses, mempunyai potensi yang besar dalam *national housing supply, compatible* dengan budaya penghuni.

REFERENSI

Arend, “*Human Condition*”, MIT Press, 1987

Budiharjo, Eko. 1992. *Sejumlah Masalah Perkampungan Kota*. Bandung: Alumni

Hendrianto. 1997. Model Pembangunan Perumahan dalam peremajaan Permukiman Kumuh.

Heryati. 2008. *Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Kota Gorontalo*. Makalah disajikan dalam Seminar hasil Identifikasi Lokasi dan Penyusunan Rencana Pengembangan Kawasan Permukiman Kota Gorontalo, Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, Gorontalo 6 Januari.

Turner JC, “*Housing by People*”, MIT Press, 1985